

GAMBARAN IDENTITAS DIRI PADA HOMOSEKSUAL (GAY) DI KOTA YOGYAKARTA PROVINSI DI. YOGYAKARTA

Zarkasyi¹, Wahyu Rizky², Lia Endriyani³
Zarkasyiuuaa13@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran identitas diri homoseksual (*gay*) yang meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan, seksualitas, budaya dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan menggunakan tehnik *snowball* dengan kriteria informan penelitian adalah mengidentifikasi diri sebagai homoseksual (*gay*), laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya dan pernah melakukan orientasi seksual terhadap sesama jenis dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 4 informan. Setting penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Metode pengolahan data dilakukan dengan cara *editing*, *coding* dan *cleaning*. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian datadan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*) adalah 1) Setiap partisipan menyadari jenis kelaminnya sebagai laki-laki dan tidak ingin mengubah jenis kelaminnya menjadi perempuan, 2) usia partisipan pertama kali menjadi homoseksual (*gay*) yaitu usia antara 15-17 tahun dan lamanya menjadi homoseksual (*gay*) antara 3-6 tahun, 3) setiap partisipan masih berkeinginan untuk menikah dengan lawan jenis dengan alas an ingin kembali hidup normal dan mempunyai keturunan, masalah keterbukaan status partisipan sebagai homoseksual (*gay*) ada yang menceritakan kepada istrinya dari awal dan ada juga yang merahasiakannya, 4) setiap partisipan masih nyaman seksualitasnya menjadi laki-laki dan partisipan pernah dan sering melakukan hubungan intim terhadap sesama jenis, 5) partisipan mengatakan budaya tempat tinggal partisipan melarang adanya homoseksual (*gay*) dan partisipan juga mendapat penilaian dari orang lain terkait statusnya sebagai homoseksual (*gay*), 6) setiap partisipan tidak ada masalah atau diskriminasi dari lingkungan kerja dengan status partisipan sebagai homoseksual (*gay*).

Kata kunci: identitas diri, homoseksual (*gay*)

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

THE IDENTITY OF HOMOSEXUAL (GAY) IN YOGYAKARTA

Zarkasyi¹, Wahyu Rizky², Lia Endriyani³
Zarkasyiuaa13@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to find out the identity of the self image of the homosexual (gay) that include gender, age, marital status, sexuality, culture, and employment. This research uses qualitative approach method of Phenomenology. Determination of informant used dwarf snowball with the criteria of informant of the research was to identify themselves as homosexual (gay), male sexual interest against a person who has sex with her and never done against same-sex sexual orientation and are willing to become informants in this study. Based on these criteria the researchers get 4 informant. Setting this research was conducted in the area of Yogyakarta city. Data collection method in this research uses in-depth interviews and observations. A method of processing data done by means of editing, coding and cleaning. Test the validity of the data done by the method of triangulation. Data analysis technique used namely the reduction of the data, presentation of data and the withdrawal of the conclusions. This research result indicates that identity: picture themselves on homosexual (gay) is : 1) participants aware of any kind of gonads as man and not want to change the gonads her becoming, 2) age participants first became homosexual (gay) the children aged between 15-17 years and ever be homosexual (gay) between 3-6 year, 3) every participants are willing to marry with the opposite sex with reason want to live normal and children, the openness participants homosexual status as (gay) some telling to his wife from the beginning and others silent, 4) each participants still comfortable her sexuality being a man and participants ever and often do a sexual orientation to same-sex, 5) participants said culture residence participants combat the existence of homosexual (gay) and participants also receive assessment of the other related its status of the homosexual (gay), 6) every participants no issue or discrimination of work environment with the status of participants as homosexual (gay).

Keywords: identity, homosexual (gay)

¹Student Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

²Lecturer Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

³Lecturer Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia normalnya ditakdirkan hidup berpasang-pasangan dalam membangun sebuah keluarga dalam ikatan pernikahan kemudian melaksanakan fungsi reproduksi untuk memiliki anak dan keturunan. Fungsi reproduksi adalah fungsi yang secara kodrat melekat pada manusia dan hal ini akan berlaku jika aktivitas hubungan seksual dilakukan secara wajar atau secara normal yaitu antara laki-laki dengan perempuan (heterogen), namun kenyataan realitas kehidupan sosial saat ini ada seseorang atau individu yang cenderung menyukai hubungan sesama jenis, yang kemudian dianggap abnormal. Kondisi abnormal tersebut terjadi karena individu ada yang memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang atau memiliki orientasi seksual menyimpang seperti lebih menyukai pasangan sejenis yang lebih dikenal di masyarakat dengan istilah homoseksual (1).

Para ilmuwan meyakini angka homoseksual di seluruh dunia mencapai 10% atau sekitar 750 juta jiwa dari total populasi manusia seluruh dunia sebanyak 7,5 milyar. Menurut survei CIA, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak peringkat ke lima setelah China, India, Eropa dan Amerika yang mempunyai homoseksual mencapai 3% dari total jumlah penduduk, atau sekitar 7,5 juta jiwa (2).

Fenomena homoseksual setiap tahun di dunia selalu bertambah, pada tahun 2015 Amerika melegalkan pernikahn sejenis, dimana angka

pernikahan lebih banyak adalah kaum *gay* (2). Kontroversi kehidupan *gay* telah mendapat berbagai tanggapan dari berbagai pihak baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ada negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, namun banyak pula negara yang tidak melegalkan pernikahan sesama jenis. Di Asia dan Afrika hampir semua negara tidak mengizinkan pernikahan sesama jenis bahkan akan diberi hukuman berupa denda, hukuman penjara, hukum cambuk hingga hukuman mati. Satu-satunya negara di Afrika yang melegalkan pernikahan sesama jenis adalah Afrika Selatan. Negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis didominasi oleh negara-negara di Eropa dan Amerika, negara tersebut antara lain adalah Selandia Baru, Spanyol, Perancis, Inggris, Skotlandia, Wales, Belgia, Belanda, Norwegia, Swedia, Uruguay, Argentina, Mexico, Kanada, dan beberapa negara bagian di Amerika Serikat (3).

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya. Hasil survei YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Angka-angka itu belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar lainnya. Dr. Dede Oetom, aktivis *gay* dan telah hidup

selama 18 tahun dengan pasangan homonya, diperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (1).

Fenomena lain yang terjadi adalah deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) tahun 1945 yang menjamin hak mendasar kemanusiaan seperti hak untuk hidup dan lain sebagainya, maka keberadaan kaum gay mulai diakui. Pada tahun 1994 eksistensi kaum gay semakin dipertegas dengan adanya *International Conference of Population and Development (ICDP)*. Konferensi tersebut menghasilkan 12 keputusan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual. Fenomena tersebut juga mendapat tanggapan dari masyarakat di daerah sebagai contoh pada akhir tahun 2006 di Yogyakarta, 29 ahli hukum internasional merumuskan 29 prinsip hak-hak manusia yang terkait dengan orientasi dan identitas gender heteroseksual dan homoseksual yang dikenal dengan *Yogyakarta Principles* (4).

Implementasi dari peristiwa tersebut menyebabkan mulai berdirinya lembaga yang melindungi hak-hak kaum gay. Dewasa ini situs-situs di dunia maya yang menjadi sarana komunikasi kaum gay juga mudah kita temui, antara lain: *gay forum indonesia, agaymen, b-gay, boyz Forum, GAYa Nusantara*, dan juga forum gay di jejaring sosial seperti *facebook, mig33, path, blackberry mesenger dan twitter*. Selain itu untuk *smartphone* dan ponsel berbasis *android* dapat ditemukan aplikasi *chating* dan merupakan fasilitas untuk berkenalan yang digunakan oleh gay, aplikasi tersebut antara lain *grindr, jack-d, hornet, badoo, scruff, planetromeo, gaypark, bender, gay.nl, localsin, krave, dan nearox* (3).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual (*gay*). Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa lembaga yang peduli pada hak-hak homoseksual di Yogyakarta, lembaga-lembaga tersebut antara lain, PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESPA, PLU Satu Hati. pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual di Yogyakarta seperti, *Queer Film Festival* dan *IDAHO (International Days Against Homophobia)* serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (3),(5).

Selain itu, Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya, di ketahui bahwa tempat-tempat di Yogyakarta yang sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya kaum *gay* antara lain dapat kita temukan di salah satu kedai di daerah Kledokan, salah satu *food court* di Ambarukmo Plaza, *club/club* malam di Yogyakarta, salah satu kafe di Malioboro Mall, di sekitar Alun-Alun Utara, salah satu rumah makan ternama di Kota Baru, area sekitar Taman Pintar, dan di salah satu rumah makan cepat saji di jalan Jendral Sudirman. Berdasarkan data estimasi dari Dinas Kesehatan tahun 2012 jumlah homoseksual atau *gay* di DIY mencapai angka sebanyak 8.433 jiwa, dengan persebaran di Kabupaten Sleman sebanyak 1.622 jiwa, Kota Yogyakarta sebanyak 1.741 jiwa, Kabupaten Bantul

sebanyak 2.690 jiwa, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1.278 jiwa, dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 1.112 jiwa. Hal tersebut menjadi salah satu dasar peneliti dalam mengambil tempat penelitian di kota Yogyakarta (3).

Negara Indonesia belum memiliki perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Namun terdapat salah satu undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur berbunyi “orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun” (6). Beberapa resiko bahaya yang dapat timbul akibat perilaku homoseksual (*gay*) karena perilaku seksual yang menyimpang, antara lain yaitu penyakit *HIV*, *sifilis*, *gonore* (kencing nanah), *herpes*, dan kanker lubang anus (7).

Identitas *gay* berkembang pada tahun 1979 oleh Vivian Cass. Cass menjelaskan enam tahapan proses dari perkembangan identitas *gay*. Tahapan ini membantu menjelaskan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, dan tingkah laku seorang *gay*. Beberapa tahapan proses perkembangan tersebut, beberapa orang kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Adapun tahapan perkembangan identitas *gay* adalah *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas), *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas), *Identity*

Tolerance (Toleransi Identitas), *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas), *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas), *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas) (5):

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengetahui lebih lanjut gambaran identitas diri pada gay di kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*) di kota Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*) di kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengetahui gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*) di kota Yogyakarta yang meliputi jenis kelamin, usia, perkawinan, seksualitas, budaya dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam memahami identitas diri homoseksual khususnya kaum *gay*.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan masukan dalam praktek keperawatan kemudian dapat diaplikasikan sesuai dengan pedoman yang baik sehingga tenaga kesehatan dapat berperan dalam meminimalkan angka kejadian homoseksual (*gay*), dengan turut serta mengedukasi pemahaman kepada orang tua terkait dengan homoseksual.

b. Bagi Universitas Alma Ata

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta mengenai gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*), dan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengerjakan tugas maupun penelitian yang sama dengan penelitian ini.

c. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Yogyakarta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*).

d. Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini diharapkan orang tua secara mandiri atau dengan bantuan tenaga kesehatan, lebih waspada dan peka terhadap perkembangan anak-anaknya terkait dengan homoseksual (*gay*).

e. Bagi Homoseksual (*Gay*)

Adanya penelitian ini diharapkan kaum homoseksual (*gay*) dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang identitas diri seorang homoseksual (*gay*).

f. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana menambah wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mengenai masalah keperawatan yang ada disekitar.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya untuk penelitian dengan topik masalah mengenai homoseksual (*gay*).

E. Keaslian Penelitian

1. Amika, W dan Indah Dengan judul penelitian Kontruksi Identitas *Gay* dan *Lesbian* di kota Yogyakarta. 2016. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *snow-ball* dan teknik *purposive sampling* untuk memilih informen. Data yang diperoleh dengan wawancara. Hasil penelitian para kaum homoseksual ini tidak terlahir sebagai *gay* dan *lesbian*. Identitas yang dibangun dari bentuk orientasi seksualnya kepada yang berjenis kelamin sama ini dikenal, dipelajari hingga akhirnya diadopsi dalam perkembangan hidup masing-masing *gay* dan *lesbian*. Hampir semua informan dalam penelitian ini mengaku menjadi dan/atau mencoba menjadi *gay* ketika masih duduk di bangku SMA atau ketika mereka berusia 17-19, meskipun para informan sudah sadar dan menerima orientasi seksual sejenisnya dan mengadopsi identitas *gay* dan *lesbian*, identitas ini tidak serta merta mereka tunjukkan ke keluarga, teman dekat dan masyarakat secara umum. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada judul, jumlah responden, variabel indeviden yang diteliti dan teknik pengambilan sampling. Persamaan penelitian terdapat pada metode penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitian.

2. Puji, R. Rina. Dan Hamada. Dengan judul penelitian Aplikasi Gay : Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta. 2014. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini pertama, bahwa pelabelan negatif yang melekat pada kelompok gay membuat keberadaannya semakin marginal. Kedua, gay terus mengupayakan segala cara agar identitas seksual mereka diterima. Ketiga, dalam konteks gay muda di Yogyakarta didapat beberapa fakta yaitu karena jauh dari orang tua membuat sebagian gay muda tidak mengalami kendala dalam melakukan pengakuan identitas seksual. Keempat, kehadiran aplikasi bagi kaum gay menjadi salah satu media penegasan identitas dan negosiasi kaum gay karena membuka kesempatan untuk saling berinteraksi. Kelima, Persoalan identitas yang selama ini berada dalam perdebatan bagi mereka kini lambat laun tereduksi dan tidak lagi menjadi halangan bagi mereka untuk terbuka dalam lingkungan sekitar. Keenam, urgensi dari simpulan hasil penelitian ini adalah membangun kesadaran kritis masyarakat bahwa identitas kolektif ataupun identitas individu sejatinya bersifat otonom. Perbedaan yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada judul, jumlah responden, variabel indeviden, dan teknik pengambilan sampling. Persamaan peneliti terdapat pada metode penelitian, dan subjek penelitian.

Daftar Pustaka

1. Pranata, T.D. Perilaku dan Realita Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*. 2015; 3 (3): 135-150.
2. Saefudin, W. *Pengalaman Pengasuhan Mahasiswa Gay*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2015.
3. Irawan, A.A. Aku adalah Gay (Motif yang Membelakangi Pilihan Sebagai Gay). *Journal Bimbingan dan Konseling*. 2014; Vol 4. No 1.
4. Okdinata. *Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagaman Gay Muslim di Yogyakarta)*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2009.
5. Kusuma, A.D. *Pembentukan Perilaku Seksual pada Pasangan Lesbian dan Gay di Yogyakarta*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta ; 2014.
6. Soerjono. S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. H.335. 2010
7. Potter dan Perry. *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Singapore: Elsevier. 2010.
8. Jayanti, S.S. *Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang*. [Skripsi]. Serang-Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2013. Tersedia dalam: <http://repository.fisip-untirta.ac.id/id/eprint/301>. [Diakses pada 10 Februari 2017].

9. Niernoventy, Sandu & Dhita. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri. *Journal Surya Mitra Husada*. 2012. Tersedia dalam: <http://publikasi.stikesstrada.ac.id/analisis-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-homoseksual-gay-di-kota-kediri/> [Diakses pada 12 Februari 2017].
10. Rakhmahappin, Y & Adhyatman. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian Malang. *Jurnal Psikologi Terapan*. 2014; Vol 2. No 2.
11. Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 28-31.
12. Azhari, R dan Putra. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press. 2008.
13. Hidayatuloh, Y. *Strategi Coping Terhadap Stress pada Kaum Homoseksual (Gay) di Kota Malang*. [Skripsi]. Malang: Universitas Sultan Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.
14. Carroll, G. L. *Sexuality now: embracing diversity*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson. 2005.
15. Azizah, S.N. Konsep Diri Homoseksual Dikalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima). Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 2013; Vol 2. No 2.

16. Rahayu, P. Rina & Hamada. Aplikasi Gay : Perjuangan dan Ruang
Negosiasi Identitas Bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta. *Jurnal Tudi
Pemuda*. 2014; Vol 3. No 2.
17. Chandra, J. *Pemaksaan Hidup Seorang Homoseksual*. [Skripsi].
Medan: Universitas Sumatra Utara; 2008. Tersedia
dalam:<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23584>. [Diakses
pada 15 maret 2017].
18. Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
2008.
19. Muhith, A. *Pendidikan Keperawatan Jwa. (Teori dan Aplikasi)*. Edisi
1. Yogyakarta. 2015.
20. Purwadi. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*.
[Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan; 2012
21. Hidayat, A.A. dan Musrifatul. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*.
Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
22. Hungu. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2007.
23. DepKes. 2013. Tersedia dalam:[scribd.com/doc/162685921/usia-
menurut-depkes](http://scribd.com/doc/162685921/usia-menurut-depkes). [Diakses pada 15 Maret 2017].
24. Nurhayati. A. Pernikahan dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal ASAS*.
2011; Vol 3. No 1.
25. Kusumawati, D.A. Peningkatan Perilaku Kerja Islami dengan Budaya
Islam Organisasi Islami Sebagai Variabel Moderasi. Semarang.

Journal Conference in Business, Accounting and Management (CBAM). 2015; Vol 2. No 1.

26. Tarwoto dan Wartonah. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika. 2015.

27. Notoatmojo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

28. Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba. 2010.

29. Machfoedz, I. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya. 2016.

30. Satori, D & Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Bandung: Alfabeta. 2011.

31. Notoatmojo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

32. Hidayat, A.A. *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2008.

33. Darmayanti, R. *Pandangan Lesbian, Gay dan Biseksual (LGB) Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Depok : 2015.

www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8cd37-3-laporan-lgbt-lgb.pdf

[diakses pada tanggal 30 Mei 2017]

34. Cahyo, I.D. Gambaran Intensi Menikah dengan Lawan Jenis pada Gay Dewasa Awal di Bandung. *Article Unpad Open Repository*. Bandung : 2016. <http://repository.unpad.ac.id/22127/> [diakses tanggal 30 Mei 2017]
35. Rahajo, W. Sikap Akan Respon Terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks pada Gay. Jawa Barat. *Jurnal Elektronik*. 2007 ; Vol.1. No.1.
36. Istijab, R.J. Perilaku Homoseksual Menurut Hukum Islam dan Hukum Indonesia. [skripsi]. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ; 2016. Tersedia dalam : <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2305> [diakses tanggal 1 Juni 2017]
37. FRA-European Union Agency for Fundamental Rights. *Eu LGBT Survey European Union Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Survey*. 2013. Tersedia dalam; fra.europa.eu/sites/default/files/eu-lgbt-survey-results-at-a-glance_en.pdf [diakses tanggal 1 Juni 2017]